

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Patung *Tau-Tau* merupakan representasi dari orang yang sudah meninggal. Patung *Tau-Tau* hanya boleh digunakan oleh strata tertentu. Terdapat dua jenis *Tau-Tau*, yakni *Tau Lampah* (*Tau-Tau* yang terbuat dari bambu) dan *Tau-Tau Nangka* (*Tau-Tau* yang terbuat dari kayu nangka). *Tau-Tau* Nangka hanya boleh dibuat oleh keluarga dari strata tinggi. Menurut ajaran *Aluk Todolo*, patung *Tau-Tau* memiliki makna sebagai wadah dari jiwa yang sudah meninggal. *Tau-Tau* dibuat sesuai dengan jenis kelamin yang mereka wakili. Secara tradisional patung *Tau-Tau* diukir dengan mematuhi peraturan gaya yang ketat yakni lengan terlentang ke depan, wajah mulus dipahat dengan gaya geometris, putih, mata bulat yang menatap dengan tatapan kosong. Posisi tangan yang menengadahkan ke atas memiliki makna meminta berkat untuk generasi penerus, dan telapak tangan ke bawah artinya memberi berkat kepada keturunannya.

Bentuk dan makna patung *Tau-Tau* telah mengalami perubahan. Bentuk *Tau-Tau* bergeser dari bentuk figuratif menjadi bentuk realis. Patung *Tau-Tau* kini hanya dimaknai sebagai visualisasi / gambaran almarhum dalam bentuk 3D, sebagai kenangan atau penghargaan kepada almarhum. Meskipun posisi tangan yang menelungkup ke bawah atau menengadahkan ke atas tetap dimaknai sebagai memberi dan meminta berkat, hal ini sudah tidak lagi menjadi keharusan dalam patung *Tau-Tau*. Bentuk, posisi badan dan tangan, serta bahan dasar patung *Tau-Tau* kini tergantung selera dan keinginan keluarga yang membuat. Pemahat *Tau-Tau* bertugas memenuhi kebutuhan pasar. Satu-satunya ketentuan yang berlaku adalah ukuran patung *Tau-Tau* adalah perbandingan 1:1 dengan ukuran badan almarhum.

Perubahan bentuk dan makna patung *Tau-Tau* terjadi karena beberapa faktor, yaitu persentuhan dengan dunia luar, pergeseran kepercayaan dari *Aluk*

*Todolo* menjadi mayoritas Kristiani, masuknya teknologi mengakibatkan berkembangnya peralatan-peralatan yang dipakai oleh pemahat patung *Tau-Tau*, serta masuknya ilmu pengetahuan yang berpengaruh pada keterampilan pemahat *Tau-Tau*. Pengalaman merantau juga berpengaruh pada pemahaman terhadap pengadaan patung *Tau-Tau*, dan juga terhadap upacara *Rambu Solo*. Perubahan yang terjadi terhadap bentuk dan makna patung *Tau-Tau* merupakan suatu transformasi budaya, di mana kebudayaan Toraja mengalami perubahan yang disebabkan oleh adanya akulturasi yang dibawa oleh budaya luar, sehingga membentuk budaya baru yang dipahami oleh masyarakat Toraja saat ini. Transformasi budaya menjadikan adanya perubahan pola pikir, penggunaan teknologi yang lebih maju, perubahan citarasa masyarakat, dan gerakan pembaruan dalam seni, dalam hal ini perubahan bentuk dan makna patung *Tau-Tau*.

## B. Saran

Tema penelitian ini merupakan bagian kecil dari penelitian yang dapat dilakukan dalam patung *Tau-Tau* Toraja. Hasil penelitian yang didapat oleh penulis kiranya dapat menjadi pemicu minat peneliti-peneliti lain untuk mendalami lebih lanjut tentang patung *Tau-Tau* ini. Perlu diakui bahwa patung *Tau-Tau* Toraja sebagai salah satu karya seni tradisi Toraja ini masih kurang mendapat perhatian khususnya pada pendokumentasian secara rinci. Peneliti berharap bahwa penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya akan melengkapi dokumentasi dan kajian yang terkait dengan patung *Tau-Tau* sehingga sangat membantu generasi selanjutnya, khususnya masyarakat Toraja dalam mengenal dan mempelajari karya seni yang mereka miliki turun temurun. Dengan berbagai perspektif yang digunakan oleh peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan penjabaran dan kerangka yang lebih detail.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber bahan ajar bagi para guru seni budaya di berbagai tingkat satuan pendidikan, khususnya sebagai bahan ajar pada pembelajaran Seni Budaya di sekolah-sekolah lokal daerah Toraja. Tidak

dapat dipungkiri bahwa pengetahuan mengenai patung *Tau-Tau* ini justru kurang diperhatikan oleh masyarakat lokal sendiri. Penjabaran mengenai bentuk dan makna pada patung *Tau-Tau* pada penelitian ini diharapkan bisa diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, dengan kedalaman materi yang disesuaikan. Pembelajaran seni rupa patung *Tau-Tau* diharapkan tidak sekedar diajarkan pada kemampuan meniru sebagian atau keseluruhan visualisasi dari patung *Tau-Tau* Toraja, tetapi juga mengajarkan mengenai makna-makna yang ada di dalamnya, serta sejarah dan perkembangan yang terjadi. Sehingga mereka dapat mengapresiasi, mencintai, menghargai, dan menumbuhkan kepekaan pada upaya pelestarian budaya yang dimiliki.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah saran bagi pemerintah daerah. Dengan adanya penelitian ini pemerintah daerah Toraja memiliki semakin banyak dokumentasi tertulis mengenai patung *Tau-Tau* Toraja, sehingga diharapkan mulai melakukan tindakan yang serius dalam menjadikannya sebagai karya seni daerah yang patut diceritakan kepada masyarakat. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah memperbaiki dan memberikan penjelasan rinci pada patung *Tau-Tau* yang ada di museum, memberikan penyuluhan pada pengelola situs di Toraja terhadap hal yang berkaitan dengan pengetahuan terhadap perubahan bentuk dan makna patung *Tau-Tau* Toraja.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi berbagai organisasi ataupun lembaga yang berkaitan dengan kebudayaan, khususnya pada kebudayaan Toraja untuk dapat melakukan penyuluhan maupun pendokumentasian yang berkaitan dengan patung *Tau-Tau* Toraja. Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi sumber rujukan dan membangun pemahaman yang baik mengenai patung *Tau-Tau* Toraja. Organisasi atau lembaga penyuluhan bisa membuat bahan nontekstual agar masyarakat umum dapat mengenal lebih dekat budayanya sendiri.